PEMILIHAN JENIS TANAMAN KEBUN-TALUN: Suatu Kajian Pengambilan Keputusan Oleh Petani

(Choices of Forest-Garden Crops: A Study of Peasant's Decision Making)

DIDIK SUHARJITO[1)]

ABSTRACT

A study of peasant's choices to agriculture crops is important to understand what is its preferencies, consideration, and constraints. This knowledge of peasant' choices could help the scientists and extensionists for sharing their knowledges with the peasant communities to improve agriculture productivity, product optimalization, and products prices.

The objective of the research is to explain what reasons/ consideration is taken into account by peasants when he choose a kind of plant species. The research found that peasant choose kebun-talun crops with some reasons i.e. (1) to get numerous products; (2) to get various products (daily and continuously, for household subsistence and for income); (3) to be easy maintenance; (4) to be easy to sell products; (5) its price is stable or increase; (6) heritage from our parent; (7) small plot of land; (8) to be suitable with land condition.

This finding show that the peasant has productive, efficient, and commercial orientation as well as prefer to diversity of products. Based upon this finding the author suggest that the role of extensionist is to provide basket of plant choices which can be productive, efficient, easy to maintain, easy to sell, stable or increase price, and diversity ofplants.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebun-Talun telah lama dikembangkan oleh masyarakat pedesaan khususnya di Jawa Barat. Sistem kebun-talun merupakan bentuk sistem *agroforestry* yang "ideal" karena pada dimensi produk ia dapat menyediakan bahan pangan, buah-buahan, kayu bakar, bahan bangunan; ia dapat menghasilkan produk untuk subsistensi keluarga/ rumahtangga maupun pendapatan *cash;* Pada dimensi waktu ia dapat memberikan hasil bulanan, musiman, tahunan. Pada dimensi fungsi ia dapat mempunyai fungsi ekonomi, ekologis, dan sosial budaya. Namun demikian perhatian terhadap sistem kebun-talun masih relatif langka.[2)]

[1)] Staf Pengajar Lab. Politik, Ekonomi dan Sosial Kehutanan, Fakultas Kehutanan IPB

[2)] Nair (1993: 32) membedakan praktek dan sistem *agroforestry*. Sistem *agroforestry* menunjuk pada suatu contoh lokal yang khas dari suatu praktek *agroforestry* yang dicirikan oleh fungsi lingkungan, jenis tanaman, pengaturannya, dan sosial ekonomi; sedangkan praktek menunjuk pada pengaturan komponen *agroforestry* yang berbeda-beda menurut ruang dan waktu.

Christanty *et al.* (1986) menjelaskan bahwa sistem kebun-talun biasanya terdiri dari tiga tahap, yaitu kebun, kebun campuran, dan talun. Ketiga tahapan itu berhubungan fungsional dan membentuk suatu siklus. Masing-masing tahap mempunyai fungsi yang berbeda. Tahap kebun mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dengan jenis tanaman didominasi oleh tanaman setahun (*annual crops*), misalnya kacang tanah, kedelai, cabe, jagung, ubi kayu. Pada tahap kebun campuran nilai ekonominya menurun, sedangkan nilai biofisiknya meningkat yakni konservasi tanah dan air. Jenis tanaman pada tahap kebun campuran terdiri dari tanaman setahun dan tanaman tahunan (*perennials*). Tahap talun mempunyai nilai ekonomi dan biofisik dengan jenis tanaman didominsi tanaman tahunan berkayu (*perennial trees*). Kebun-talun mempunyai biodiversitas tumbuhan yang tinggi. Hadikusumah (1982) *dalam* Christanty *et al.* (1986) menunjukkan bahwa di kebun-talun dapat ditemukan 112 species tumbuhan.

Mengutip Danoesastro (1976), Christanty *et al.* (1986) menjelaskan bahwa pilihan jenis tanaman ditentukan terutama oleh temperatur rata-rata dan distribusi curah hujan. Sedangkan struktur kebun-talun dapat dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, status sosio-ekonomi rumahtangga, dan proporsi lahan yang sesuai untuk sawah. Di daerah padi sawah tanaman tahunan (*perennials*) lebih umum ditemukan di pekarangan, sedangkan di daerah lahan kering tanaman tahunan umumnya ditanam di kebun-talun.

Penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan apa alasan-alasan petani untuk memilih jenis-jenis tanaman kebun-talunnya. Pengetahuan dan pemahaman tentang alasan-alasan petani untuk memilih suatu jenis tanaman akan berguna bagi pihak luar (terutama penyuluh pertanian, perkebunan dan kehutanan) yang bermaksud membantu petani dalam pengembangan kebun-talun. Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tersebut seorang penyuluh pertanian dapat menyumbangkan pikiran dan bantuan lainnya secara lebih tepat dan berguna bagi petani.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan pengambilan keputusan petani: mengapa petani memilih suatu jenis tanaman tertentu bukan jenis tanaman yang lain untuk kebun-talunnya. Secara khusus, pengambilan keputusan petani ditunjukkan oleh bagaimana petani melakukan pemilihan jenis-jenis tanaman kebun-talun dan apa alasan-alasannya.

METODOLOGI

Kerangka Teori

Dalam mengkaji pengambilan keputusan oleh petani, lajimnya para ahli ekonomi pertanian bertujuan untuk melakukan evaluasi dengan menerapkan metodologi analisis *benefit-cost*. Berbeda dari para ahli ekonomi, para ahli antropologi lebih memberikan perhatian pada tujuan menguraikan (*describe*) pilihan-pilihan petani. Beberapa teori antropologi yang dapat digunakan untuk menganalisis pengambilan keputusan petani adalah teori pertanian keluarga dari Chayanov (Barlett, 1984); teori response petani terhadap ketidakpastian lingkungan (*uncertain environments*) dari Ortiz; teori resiko *(risk)* dan ketidakpastian (*uncertainty*) dari Cancian (1984); dan teori "real-life decisions" dari Gladwin (1984).

Mengacu pada teori-teori dari Ortiz, Cancian dan Gladwin tersebut di atas, penelitian ini menguraikan dan menjelaskan pilihan-pilihan keluarga/ rumahtangga petani dalam pemilihan jenis-jenis tanaman khususnya kebun-talun. Ortiz (1984) menjelaskan bahwa petani tidak akan mencoba untuk membuat ranking pilihan-pilihan menurut peluangnya (*probability*), melainkan mereka memfokuskan pada apakah ada tumpang tindih antara rentang berbagai hasil (*outcome*) yang saling bersaing dan kemungkinan memperoleh kepuasan atau kekecewaan. Dalam kondisi ketidakpastian, keputusan lebih baik fleksibel dan meninggalkan ruang untuk sejumlah strategi yang mungkin.

Cancian (1984) membedakan risiko dan ketidakpastian. Resiko adalah situasi dimana petani mengetahui peluang-peluang dari beragam hasil (*outcome*) yang mungkin dari suatu tindakan. Sedangkan ketidakpastian adalah situasi dimana petani tidak dapat mengkhususkan peluang-peluang. Gladwin (1984) menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan sehari-hari petani menempuh dua tahap. Pada tahap pertama, petani mengeliminir semua alternatif yang tidak diinginkan. Pada tahap kedua, tahap inti yang sulit, petani mengeliminir aspek-aspek yang tidak relevan, menyusun alternatif-alternatif pada satu aspek penting. Ketiga teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan pilihan-pilihan jenis tanaman kebun-talun oleh petani di desa penelitian dalam kehidupan mereka sehari-hari termasuk pada waktu menghadapi ketidakpastian.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada alasan-alasan petani tentang pilihan-pilihan jenis tanaman yang diusahakannya. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan emik, yakni penjelasan tentang pilihan tersebut didasarkan pada perspektif petani (*native point of view*).

Metode Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan di Desa Buniwangi-Sukabumi pada rentang waktu antara bulan Juni 1999 sampai Oktober 2000.[3)] Penelitian lapangan menerapkan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan para informan yang menjadi pelaku pengelolaan kebun-talun. Data lainnya merupakan hasil pengukuran dan pengamatan di 25 plot kebun-talun yang dikelola oleh 25 rumahtangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi dan Struktur Jenis Tanaman Kebun-Talun

Berbagai jenis tanaman dibudidayakan dalam kebun-talun. Berdasarkan komposisi jenis tanaman yang mengisinya, kebun-talun tergolong *agroforest*, yakni campuran jenis tanaman yang hasilnya dipanen pada intensitas waktu yang berbeda-beda: setelah beberapa tahun, setahun sekali, beberapa kali setahun; campuran tanaman berkayu (pohon), perdu,

---

[3)] Tulisan ini sebagian besar didasarkan pada hasil penelitian untuk menyusun disertasi.

palma, rumpun; campuran tanaman yang dimanfaatkan batangnya, buahnya, bunganya, getahnya, umbinya, dan daunnya. Dalam Tabel-1 disajikan data berdasarkan hasil pengukuran langsung di 25 contoh kebun-talun atau 25 rumahtangga petani kebun-talun. Tingkat keanekaragaman jenis tanaman di Desa Buniwangi khususnya dalam kebun-talun dapat dinyatakan cukup tinggi.

Setiap jenis tanaman yang disajikan dalam Tabel-1 tidak selalu ditemukan pada setiap plot kebun-talun, artinya antar rumahtangga terdapat perbedaan jenis-jenis yang ditanam. Beberapa jenis tanaman tampak mendominasi isi kebun-talun di Desa Buniwangi dilihat dari jumlahnya (individu) dan ruang atau penutupan tajuknya (*canopy*), yaitu karet, kelapa, cengkeh, sengon (jeunjing), durian, dan pisang. Jenis tanaman tersebut juga ditemukan pada sebagian besar plot contoh atau dibudidayakan oleh sebagian besar rumahtangga contoh adalah kelapa (76 % dari 25 plot contoh), sengon atau jeunjing (72 %), pisang (68 %), cengkeh (56 %), karet (56 %), jengkol (56 %), durian (64 %), manii (52 %), dan kawung (52 %).[4] Hal itu menunjukkan bahwa jenis-jenis tanaman tersebut merupakan jenis tanaman yang dipilih dan disukai oleh sebagian besar petani. Alasan-alasan pilihan jenis dijelaskan pada bagian di bawah ini.

Komposisi jenis tanaman penghasil non-kayu (getah, buah-buahan, bunga) lebih dominan. Petani cenderung memilih jenis-jenis tanaman yang dapat memberikan hasil lebih cepat atau intensitas panennya lebih sering. Jenis tanaman penghasil kayu seperti jeunjing, manii, jati, dan mahoni umumnya dipanen pada umur yang sudah dapat diterima pasar. Jeunjing dan manii dipanen pada umur 4-5 tahun, sedangkan jati dan mahoni dipanen pada umur lebih dari 10 tahun. Atas dasar pertimbangan kecepatan waktu panen, sebagian besar petani lebih memilih tanaman jeunjing dan manii dari pada jati atau mahoni.

Tabel 1. Jenis-jenis Tanaman dalam Kebun-Talun

No.	Nama Jenis Tanaman	Jumlah Dewasa (per Ha)	Jumlah anakan (per Ha)
1.	Sengon (*Paraserianthes falcataria*)	30	31
2.	Manii (*Maesopsis eminii*)	12	29
3.	Jati (*Tectona grandis*)	3	3
4.	Mahoni (*Swietenia macrophylla*)	1	10
5.	Durian (*Durio zibethinus*)	20	31
6.	Jengkol (*Pithecellobium lobatum*)	6	4
7.	Petai (*Parkia speciosa*)	5	
8.	Mangga (*Mangifera indica*)	2	1
9.	Nangka (*Artocarpus integra*)	4	1
10.	Rambutan (*Nephelium lappaceum*)	2	3
11.	Limus (*Mangifera foetida*)	2	-

[4] Metode analisis vegetasi dapat digunakan untuk mengetahui frekuensi relatif, kerapatan relatif, dan dominansi relatif (lihat misalnya Soerianegara, I. dan A. Indrawan. Ekologi Hutan Indonesia. Fakultas Kehutanan IPB). Penelitian ini tidak lebih jauh mengukur frekuensi relatif, kerapatan relatif, dan dominansi itu.

Tabel 1. Lanjutan

No.	Nama Jenis Tanaman	Jumlah Dewasa (per Ha)	Jumlah anakan (per Ha)
12.	Melinjau (*Gnetum gnemon*)	1	-
13.	Duku (*Lansium domesticum*)	1	-
14.	Alpukat (*Persea americana*)	1	1
15.	Sirsak (*Annona muricata*)	1	-
16.	Manggis (*Garcinia mangostana*)	1	1
17.	Pala (*Myristica fragrans*)	1	-
18.	Cengkeh (*Sizygium aromaticum*)	31	-
19.	Karet (*Hevea brasiliensis*)	100	96
20.	Kelapa (*Cocos nucifera*)	13	25
21.	Pinang (*Areca catechu*)	1	-
22.	Kawung (*Arenga pinnata*)	9	-
23.	Jambu dipa	1	-
24.	Lobi-lobi (*Flacourtia inermis*)	1	-
25.	Picung (*Pangium edule*)	1	-
26.	Randu (*Ceiba pentandra*)	1	-
27.	Laja	2	-
28.	Bambu (*Bambusa* spp)	2*	1
29.	Kopi (*Coffea arabica*)	4	4
30.	Pisang (*Musa paradisiaca*)	92	58
31.	Nanas (*Ananas comosus*)	111	17
32.	Talas (*Colocasia esculenta*)	5	391

Catatan: Ukuran dewasa untuk pohon adalah tumbuhan berkayu yang telah berdiameter lebih dari 7,0 cm dengan tinggi lebih dari 2,0 m; sedangkan ukuran dewasa untuk jenis bukan pohon (pisang, nanas, talas) adalah menjelang berbuah; *) Jumlah rumpun.

Pemilihan Jenis Tanaman

Alasan-alasan utama pemilihan jenis tanaman yang diusahakan di kebun-talun saat ini adalah (1) supaya hasilnya banyak atau maksimal; (2) supaya hasilnya beragam; (3) mudah memelihara; (4) mudah pemasarannya; (5) harga stabil/ naik; (6) warisan orang tua; (7) tanahnya kecil/ sempit; dan (8) sesuai dengan kondisi tanahnya (lihat Tabel 2). Alasan pertama menunjuk pada orientasi produktivitas dalam usaha kebun-talun. Alasan kedelapan, sesuai dengan kondisi tanahnya, mempunyai maksud yang sama menunjuk pada orientasi produktivitas. Alasan kedua, supaya hasilnya beragam, mencakup di dalamnya dimensi waktu dari hasil kebun-talun, yaitu hasil harian dan terus menerus sepanjang tahun; dan dimensi kegunaan, yaitu hasil kebun-talun yang sebagian dapat dijual dan sebagian lain dapat dimakan. Pada dimensi waktu, usaha kebun-talun memberikan jaminan hasil untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani sehari-hari atau pada waktu tertentu. Pada dimensi kegunaan, kebun-talun mempunyai fungsi sebagai sumber pendapatan uang (*cash income*) yang dapat diperoleh setiap hari dan sepanjang tahun, yang berarti menunjukkan orientasi komersial; dan fungsi sebagai sumber bahan makanan, yang berarti menunjukkan orientasi subsisten. Alasan kedua dapat dipenuhi oleh kebun-talun yang struktur dan komposisi jenis tanamannya beragam (*agroforest* atau polikultur), dan tidak dapat dipenuhi oleh sawah atau tegalan yang jumlah jenis tanamannya terbatas (umumnya monokultur) dan semusim.[5)]

Tabel 2. Alasan-Alasan Pemilihan Jenis yang diusahakan Saat ini

No.	Alasan-alasan	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1.	Supaya hasilnya banyak atau maksimal	98	48,05
2.	Supaya hasilnya beragam	83	40,68
3.	Mudah memelihara	27	13,24
4.	Mudah pemasarannya	17	8,33
5.	Harga stabil/ naik	4	1,96
6.	Warisan orang tua	3	1,48
7.	Tanahnya sempit	2	0,98
8.	Sesuai kondisi tanahnya	2	0,98
9.	Jumlah Petani Informan	204	115,70

Alasan ketiga, mudah memelihara, menunjuk pada orientasi hemat input produksi (tenaga kerja, pupuk, obat-obatan). Pengelolaan kebun-talun relatif kurang intensif dibandingkan dengan sawah dan tegalan. Usaha kebun-talun tetap dapat dilakukan meskipun petani hanya mempunyai modal yang relatif kecil. Petani yang memiliki lahan sempit pun (alasan ketujuh) bermaksud memanfaatkannya semaksimal mungkin, caranya dengan membangun kebun-talun. Petani juga masih dapat melakukan pekerjaan lain dengan tetap mengusahakan kebun-talun.

Alasan keempat (mudah pemasarannya) dan kelima (harga stabil/ naik) menunjukkan orientasi komersial dalam usaha kebun-talun. Jumlah petani yang mempunyai alasan "mudah pemasarannya" relatif kecil karena pemasaran hasil-hasil kebun-talun tidak dianggap sebagai masalah. Pedagang atau tengkulak tersedia di desa atau petani dapat langsung menjual hasil kebun-talun ke pasar Palabuhanratu. Tengkulak dianggap oleh petani dapat menolongnya jika suatu waktu ia membutuhkan uang. Keseimbangan antara stabilitas dan kenaikan harga jual hasil kebun-talun menjadi pertimbangan petani dalam memilih jenis tanaman. Jenis tanaman yang harga jualnya relatif stabil lebih aman untuk dipilih, tetapi petani juga tertarik untuk mengusahakan jenis tanaman yang harga jualnya sedang naik.

Ortiz (1984) menjelaskan bahwa petani memfokuskan pada apakah ada tumpang tindih antara rentang berbagai hasil yang saling bersaing dan kemungkinan memperoleh kepuasan atau kekecewaan. Dengan berpegang pada alasan-alasan atau kriteria pilihan jenis tanaman tersebut di atas, petani Buniwangi menseleksi berbagai pilihan jenis tanaman

[5)] Clifton R. Wharton (1969) membuat klasifikasi petani subsisten dan petani komersial khususnya dilihat dari orientasi produksi. Jika lebih dari 50 % produknya dikonsumsi sendiri diklasifikasikan sebagai petani subsisten, sebaliknya jika lebih dari 50 % produknya di jual ke pasar atau dipertukarkan diklasifikasikan sebagai petani komersial. Klasifikasi itu hanya mendasarkan pada satu kriteria. Klasifikasi orientasi komersial dan subsisten disini juga digunakan secara sederhana untuk membedakan tujuan produksi barang untuk dijual ke pasar dan produksi barang untuk dikonsumsi sendiri. Dalam hal ini komersialisasi tidak lebih jauh dikaitkan dengan model produksi kapitalisme (*the capitalist mode of production*).

atau membanding-bandingkan berbagai kemungkinan hasil yang akan diperoleh. Namun demikian kegiatan seleksi jenis tanaman kebun-talun tersebut relatif tidak intensif setiap musim atau setiap tahun karena jenis tanaman kebun-talun adalah tanaman tahunan.

Alasan "supaya hasilnya banyak atau maksimal" dan "supaya hasilnya beragam" merupakan alasan yang paling sering disebut oleh petani informan. Penelitian ini tidak lebih jauh menggali ranking kepentingan dari alasan-alasan yang telah dikemukan oleh petani. Sebagian besar (84,3 %) petani informan hanya mengungkapkan satu alasan. Penelitian ini juga tidak lebih jauh menggali seleksi tahap kedua, yakni seleksi jenis-jenis tanaman berdasarkan satu kriteri sebagaimana dikemukakan oleh Gladwin (1984).

Sebagaimana dikemukakan oleh Cancian (1984) bahwa petani menghadapi ketidakpastian dan resiko. Situasi ketidakpastian yang dihadapi petani Buniwangi adalah harga yang lebih ditentukan oleh pembeli (tengkulak), terutama harga dari produk kebun-talun yang dipanen setiap musim (buah-buahan, bunga cengkeh, biji kopi). Sedangkan jenis produk yang dapat dipanen setiap hari (karet, kelapa, pisang) dianggap tidak mengandung ketidakpastian, meskipun harganya naik-turun.

Berdasarkan alasan-alasan pilihan jenis tanaman kebun-talun tersebut di atas, jenis tanaman petai, durian (*kadu*), kelapa, jengkol, cengkeh, sengon (*jeunjing*), dan nangka merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan oleh sebagian besar rumahtangga petani. Gambaran dominansi jenis tanaman pilihan yang diperoleh berdasarkan pengukuran 25 plot contoh yang dipilih secara acak (lihat uraian pada bagian Komposisi dan Struktur di atas) sedikit berbeda dengan gambaran yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan 126 rumahtangga informan. Berdasarkan plot contoh, jenis tanaman pisang, karet, dan kawung masing-masing dibudidayakan oleh 68%, 56%, dan 52% rumahtangga petani. Sedangkan berdasarkan wawancara jenis tanaman tersebut masing-masing dibudidayakan oleh 34%, 42%, dan 23% rumahtangga petani (lihat Tabel 3). Hal itu mungkin disebabkan pemilihan plot contoh kurang mencukupi dan mewakili.

Durian, kelapa, dan cengkeh dipilih oleh sebagian besar petani informan. Durian, kelapa dan cengkeh memenuhi kriteria pilihan, yaitu hasilnya buah (bunga) dan kayu; buahnya (atau bunga cengkeh) per pohon relatif banyak, dapat dipanen setiap musim (kelapa dapat dipanen setiap minggu), dan dapat konsumsi sendiri maupun dijual (khususnya durian dan kelapa). Petai dan jengkol juga dipilih oleh sebagian besar petani informan karena memenuhi kriteria pilihan, meskipun jumlah pohon yang dibudidayakan per petani relatif sedikit (berdasarkan pengukuran plot contoh adalah 5-6 pohon per ha). Petai, jengkol, durian, kelapa, dan nangka adalah jenis tanaman yang sudah dibudidayakan sejak awal membangun perkampungan, sudh menjadi tradisi untuk lauk-pauk bagi orang Sunda. Sedangkan cengkeh tergolong jenis tanaman yang relatif baru dibudidayakan oleh petani di Buniwangi, meskipun di Indonesia cengkeh sudah menjadi komoditas perdagangan sejak abad 17. Budidaya cengkeh (dan sengon) oleh petani Buniwangi menunjukkan adanya perubahan orientasi dari subsisten ke komersial. Bersamaan dengan perubahan itu hasil dari tanaman petai, jengkol, durian, dan kelapa juga masuk pasar.

Sesuai dengan alasan-alasan pemilihan jenis tanaman, hasil-hasil dari kebun-talun sebagian besar dipasarkan. Hasil-hasil kebun-talun dapat diklasifikasikan menjadi hasil berupa kayu, buah, getah, bunga, dan daun. Satu jenis tanaman dapat menghasilkan lebih dari satu jenis produk, misalnya pohon *sengon* atau *jeunjing* dapat menghasilkan kayu dan daun; pohon durian dapat menghasilkan buah dan kayu; pohon karet dapat menghasilkan getah dan kayu, pohon cengkeh dapat menghasilkan bunga, kayu, dan daun. Pada Tabel 3 disajikan hasil-hasil yang utama dari setiap jenis tanaman kebun-talun.

Tabel 3. Jenis-jenis Hasil Kebun-Talun yang dipasarkan

No.	Jumlah Petani*)	Jenis Hasil Kebun-Talun	Proporsi Hasil yang dijual (%)
1.	95 (75,40 %)	Buah petai (*Parkia speciosa*)	86,37
2.	85 (67,46 %)	Buah durian (*Durio zibethinus*)	90,11
3.	82 (64,06 %)	Buah kelapa (*Cocos nucifera*)	89,82
4.	81 (64,29 %)	Buah jengkol (*Pithecellobium lobatum*)	80,00
5.	75 (59,52 %)	Bunga cengkeh (*Sizygium aromaticum*)	100
6.	73 (57,94 %)	Kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*)	98,53
7.	69 (54,76 %)	Buah nangka (*Artocarpus integra*)	67,87
8.	53 (42,06 %)	Getah karet (*Hevea brasiliensis)*	100
9.	49 (38,89 %)	Buah rambutan (*Nephelium Lappaceum*)	83,16
10.	43 (34,13 %)	Buah pisang (*Musa spp*)	90,47
11.	29 (23,02 %)	Kayu manii (*Maesopsis eminii*)	99,66
12.	29 (23,02 %)	Aren (*Arenga pinnata*)	65,86
13.	19 (15,08 %)	Bambu (*Bambusa spp*)	80,53
14.	17 (13,49 %)	Buah mangga (*Mangifera indica*)	42,94

Keterangan: Jumlah keluarga petani yang mengusahakan Kebun-Talun adalah 126 keluarga (80,77 %) dari 156 rumahtangga contoh (*sample*) di Dusun I dan Dusun II.
*) Angka dalam ( ) adalah persentase terhadap jumlah petani Kebun-Talun.

Jenis tanaman yang jumlahnya sedikit umumnya tidak dijual, melainkan dikonsumsi sendiri, kadang-kadang sebagian diberikan kepada tetangga. Petani-petani yang mengusahakan kebun-talun dengan lahan yang sempit, cenderung mengusahakan jumlah jenis tanaman yang sedikit, sebab semakin banyak jumlah jenis tanaman dalam satuan luas berarti semakin sedikit jumlah tanaman per jenisnya yang dapat ditanam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa petani memilih suatu jenis tanaman untuk dibudidayakan karena mempunyai alasan-alasan. Alasan-alasan tersebut (khususnya dalam budidaya kebun-talun) yang utama adalah "supaya hasilnya banyak atau maksimal " dan "supaya hasilnya beragam". Alasan-alasan lainnya adalah "mudah memelihara", "mudah pemasarannya", "harga stabil/naik". Alasan-alasan itu menunjukkan orientasi produktivitas, kegunaan untuk konsumsi keluarga dan dipasarkan, dan kontinuitas (harian, musiman, tahunan).

Petani memilih jenis tanaman yang pada satu sisi dapat menghasilkan produk yang dapat langsung dikonsumsi keluarga (kebutuhan subsistensi), pada sisi yang lain dapat dipasarkan untuk memperoleh pendapatan uang (*cash income*). Hal itu menunjukkan bahwa petani berada pada dua pijakan, satu kaki pada tradisi dan kaki yang lain pada modernisasi. Oleh karena itu komposisi jenis tanaman kebun-talun sebagian tidak berubah (petai, jengkol, durian, kelapa) dan sebagian lain mengalami perubahan (cengkeh, sengon) sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan kebutuhan petani. Jenis tanaman baru lebih diorientasikan untuk dijual (komersial), sedangkan jenis tanaman lama diorientasikan untuk dijual dan dikonsumsi sendiri.

Saran-saran

Ada dua fokus penelitian yang perlu dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian ini. Pertama, berfokus untuk menganalisis bagaimana petani melakukan peringkatan (*ranking*) terhadap kriteria, kriteria apa yang paling penting sampai yang kurang penting. Kedua, menggunakan satu kriteria (terpenting) untuk memilih jenis-jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Kedua fokus penelitian itu sangat berguna bagi petani dan penyuluh (pendamping) pertanian dan kehutanan dalam menentukan prioritas jenis tanaman yang dinilai paling tepat untuk dibudidayakan.

Penyuluh hendaklah memahami bagaimana petani memilih jenis tanaman sehingga ia dapat membantu lebih tepat guna. Berdasarkan kriteria-kriteria pilihan yang ditetapkan oleh petani, penyuluh dapat memberikan alternatif jenis tanaman (termasuk jenis tanaman baru) yang memenuhi kriteria tersebut. Jadi peran penyuluh bukan menentukan jenis tanaman tertentu, melainkan memberikan berbagai pilihan jenis tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

Barlett, P.F. 1984. Cost-Benefit Analysis: a Test of Alternative Methodologies. *Dalam* P.F. Barlett (ed). Agricultural Decision Making: Anthropological Contributions to Rural Development. Hal. 137-160. Academic Press, Inc. Orlando.

Cancian, F. 1984. Risk and Uncertainty in Agricultural Decision Making. *Dalam* P.F. Barlett (ed). Agricultural Decision Making: Anthropological Contributions to Rural Development. Hal. 161-176. Academic Press, Inc. Orlando.

Christanty, L.; O.S. Abdoellah, G.G. Marten, and J. Iskandar. 1986. Traditional Agroforestry in West Java: The *Pekarangan* (Homegarden) and *Kebun-Talun* (Annual-Perennial Rotation) Cropping Systems. *Dalam* G.G. Marten (ed). Traditional Agriculture in Southeast Asia: a Human Ecology Perspective. Hal. 132-158. Westview Press. Boulder and London.

Gladwin, C.H. 1984. A Theory of Real-Life Choice: Application to Agricultural Decisions. *Dalam* P.F. Barlett (ed). Agricultural Decision Making: Anthropological Contributions to Rural Development. Hal. 45-85. Academic Press, Inc. Orlando.

Ortiz, S. 1984. Forecasts, Decisions, and the Farmer's Response to Uncertain Environments. *Dalam* P.F. Barlett (ed). Agricultural Decision Making: Anthropological Contributions to Rural Development. Hal. 177-202. Academic Press, Inc. Orlando.

Suharjito, Didik. 2002. Kebun-Talun: Strategi Adaptasi Sosial Kultural dan Ekologi Masyarakat Pertanian Lahan Kering di Desa Buniwangi, Sukabumi, Jawa Barat. Disertasi Program Studi Antropologi, Universitas Indonesia. Depok.

Wharton Jr., C.R. Subsistence Agriculture: Concepts and Scope. *Dalam* C.R. Wharton Jr. (ed). 1969. Subsistence Agriculture and Economic Development. Hal. 12-20. Aldine Publishing Company. Chicago.